Soetan Sjahrir

Perjoeangan Kita

Kata Pengantar

Di dalam risalah ini di khiarkan

mengemukakan dan mengupas beberapa
pasal yang dianggap perkara pokok dan
terpening untuk perjuangan kita sekarang.
Di khiarkan mengerjakannya dengan
tenang dan pikiran yang dingin. Sebab,
soal perjuangan yang mengenai kehidupan
dan nasib rakyat kita yang bermilyunan tak
dapat dan tak boleh diperlakukan sebagai
soal diri sendiri. Soal menunjukan jalan
pada rakyat adalah semata-mata soal
perhitungan dan bukan soal kehendak diri kita
sendiri. Di khiarkan di dalam kupasan yang
dikemukakan ini, supaya tercapai ukuran di
atas.

Akan tetapi maksud persoalan dan
pengupasan ini memang supaya dapat
menyempurnakan perjuangan yang kita
lakukan sekarang. Memang pula segala pikiran
yang diuraikan di sini ditujukan pada sekalian
pahlawan kita yang melakukan kewajibannya

di segala lapangan perjuangan serta terutama

mengingat sekalian yang telah tewas di dalam

menjalankan kewajibannya terhadap rakyat

dan bangsa kita.

Mudah-mudahan sumbangan ikiran ini akan

dapat memperteguh dasar perjuangan kita.

Merdeka!

Pengarang

1

Pendahuluan

Keadaan setelah dua bulan berdirinya

Republik Indonesia dapat kita gambarkan

seperi berikut:

Harapan dan keinginan untuk serta akan

dapat mempertahankan kemerdekaan kita,

umum ada pada segala lapisan bangsa kita.

Belum pernah di tahun-tahun yang lalu

gerakan kemerdekaan memuncak seperi

sekarang. Terutama pada pemuda, tampak

bahwa segenap jiwanya dipasangkan pada

perjuangan kemerdekaan kita. Akan tetapi, lambat laun rakyat banyak di desa dan di kota yang memperhebat perjuangan kita. Rakyat jelata turut tergolak ke dalam gerakan kemerdekaan, didorong oleh kegelisahan yang disebabkan oleh suasana masyarakatnya. Bagi rakyat jelata nyata bahwa semboyan “merdeka” itu idak saja berari Negara Indonesia yang berdaulat, pun idak pula saja bendera merah-puih baginya berari simbol persatuan dan cita-cita bangsa dan negara, akan tetapi terutama kemerdekaan dirinya sendiri dari sewenang-wenang, dari kelaparan dan kesengsaraan, dan merah-puih baginya terutama simbol perjuangannya itu, yaitu perjuangan kerakyatan. Ucapan-ucapan kegelisahan rakyat yang kerapkali merupakan perbuatan yang kejam serta pelanggaran hak milik dengan kekerasan, dapat dimengeri, jika dicari sebab-sebabnya

lebih dalam. Selama iga setengah tahun

penjajahan Jepang, sendi-sendi masyarakat

di desa diobrak-abrik serta diruntuhkan

dengan kerja paksa, dengan penculikan

orang desa dijadikan romusha jauh dari tempat inggalnya, dijadikan serdadu, dengan

penyerahan hasil bumi dengan paksa, dengan

penanaman hasil bumi dengan paksa, dengan

sewenang-wenang yang iada batasnya.

Demikian pula di antara rakyat jelata di kota,

keidakpasian di dalam kedudukannya,

menyebabkan kegelisahan. Beribu-ribu orang

yang sebelum Jepang datang, mempunyai

pencaharian sebagai kaum buruh, kehilangan

mata pencahariannya. Berpuluh ribu orang-

orang desa melarikan dirinya ke kota untuk

meluputkan diri dari sewenang-wenang serta

kelaparan yang ada di desa, berpuluh ribu

pula orang pelarian romusha, heiho dan kerja

paksa lainnya menambah bayaknya jiwa di

kota yang idak mempunyai pencaharian
yang tentu. Segala ini menyebabkan bahwa
kegelisahan di dalam masyarakat di kota terus
memuncak. Bahaya segala ini akan meletus di
dalam pemberontakan dan kerusuhan terus
bertambah besar untuk Jepang.

Setelah Jepang rubuh dan ia bersedia untuk
ditawan, sehingga kekuasaan pemerintahnya
menjadi lemah, bahaya akan meledaknya
tenaga yang terhimpun di dalam masyarakat
itu, terus bertambah besar. Untuk
menghindarkan bahaya itu macam-macam
muslihat Jepang yang digunakannya; antara
lain adalah di khiarkannya untuk mengalirkan
kegelisahan orang itu terhadap golongan-
golongan lagi.

Kebencian yang tambah lama tambah
besar terhadap jepang diputarkan oleh
Jepang dengan agitasi dan propagandanya

terhadap bangsa kulit puih, orang Tionghoa, pangrehpraja dan selanjutnya tak dapat kita

mungkiri, bahwa propaganda dan agitasi

Jepang itu banyak pengaruhnya dan berhasil

juga baginya. Selama iga setengah tahun

negeri kita dikuncinya dari luar negeri,

sehingga kita idak mengetahui keadaan di

luar dan ia leluasa menjual dustanya yang

menjadi dasar propagandanya. Tatkala

kebencian rakyat kita terhadap Jepang telah

umum dan di sana-sini imbul kerusuhan,

digunakannya perasaan kebangsaan kita untuk

mendinginkan kepanasan terhadap dia.

Dibentuknya Angkatan Muda untuk

memperhebat agitasi kebangsaan, supaya

dapat menghindarkan bahaya sosial yang

mengancamnya. Agitasi kebangsaan itu

memang memuaskan untuk pemuda-pemuda

serta kaum terpelajar kita yang berada di

dalam kegelisahan dan kebimbangan. Pada

umumnya adalah gerakan rahasia Jepang

seperi Naga Hitam, Kipas Hitam, dan lain-

lain buatan kolone kelima Jepang, buatan

Kenpetai, Kaigun dan lain-lain sangat

menunjukkan kegiatannya terhadap pemuda-

pemuda kita dan memang ada juga dapat

mempengaruhi jiwanya, meskipun kerapkali

pada lahirnya umum pemuda kita membenci

Jepang. Dengan idak sadar, biasanya jiwanya

terpengaruh juga oleh propaganda Jepang

itu dan ingkah lakunya, hingga cara berpikir,

adalah kerapkali menyonto-menyonto Jepang.

Kegiatan jiwanya terutama terlihat sebagai

kebencian terhadap bangsa-bangsa asing,

yaitu sebenarnya yang ditunjukan oleh Jepang

untuk dimusuhi, bangsa Sekutu, bangsa

Belanda, bangsa Indo (bangsa kita sendiri), Ambon, Menado, kedua-duannya bangsa kita

sendiri, Tionghoa, pangrehpraja; maksudnya

tak lain, seluruh dunia boleh dibenci asalkan

jangan membenci Jepang.

Demikian keadaan sebelum pernyataan Indonesia Merdeka, demikian pula bahan-bahan untuk mendirikan perumahan Indonesia Merdeka. Tatkala Negara Indonesia Merdeka didirikan rata-rata orang yang mengemudikannya, adalah bekas pegawai dan pembantu Jepang. Hal ini menjadi halangan untuk membersihkan masyarakat kita dari penyakit Jepang yang berbahaya untuk jiwa pemuda kita itu. Pendidikan poliik yang di waktu jaman jajahan Belanda telah begitu ipis, di dalam jaman Jepang sama sekali idak ada, jiwa pemuda dibentuk untuk dapat menerima perintah saja, untuk tunduk dan mendewa-dewakan, seperi orang Jepang tunduk kepada *Tenno* dan mendewa-dewakannya. Demikian pula pemuda kita hanya diajar tunduk pada pemimpin dan mendewa-dewakannya, idak diajar dan idak

cakap berindak dengan bertanggungjawab

sendiri. Kesadaran revolusioner yang harus

berdasar pada pengetahuan kemasyarakatan,

ipis benar. Oleh karena itu, kecakapannya

untuk menyusun dan mempergunakan

kemungkinan yang ada di dalam masyarakat,

sangat kecil. Oleh karena itu pula, maka

senjata dan alat perjuangan yang seharusnya

dapat dibentuk dari tenaga yang terhimpun

dalam masyarakat sebagai kebencian terhadap

penindasan dan pemerasan Jepang, idak

terbentuk. Segala kegelisahan yang ada di

dalam masyarakat dijuruskan oleh pemuda-pemuda kita,
pada kebencian terhadap

bangsa-bangsa asing yang hidup di dalam

negeri kita, pada berbaris-baris dengan

tombak yang sekarang juga menjalar menjadi

pembunuhan dan perampokan serta rupa-

rupa kegiatan lain lagi, yang diilik dengan kaca

mata perjuangan kemasyarakatan idak berari atau adalah reaksioner, seperi iap-iap indakan fasisis itu selamanya reaksioner. Terlambat datangnya balatentara Sekutu untuk mengganikan balatentara Jepang yang tak berkemauan lagi untuk memerintah, sebenarnya memberikan kesempatan yang baik bagi pemerintahan Negara Republik Indonesia untuk menyusun kekuasaan Republik Indonesia. Akan tetapi hal ini iada tercapai seperi seharusnya.

Sebabnya yang pertama ialah yang mengendalikan pemerintahan Negara Republik Indonesia bukan orang yang berjiwa kuat. Kebanyakan dari mereka telah terlalu biasa membungkuk serta berlari untuk Jepang atau Belanda, jiwanya bimbang dan nyata idak sanggup berindak dan bertanggungjawab.

Sebab yang kedua adalah bahwa banyak

antara mereka merasa berhutang budi kepada

Jepang, yang mengurniakan persediaan

Indonesia Merdeka pada mereka. Akhirnya

dianggapnya, bahwa ia menjadi pemerintah,

ialah oleh karena bekerja bersama dengan

Jepang.

Oleh karena itu maka sesudah kekuasaan Jepang menjadi lemah, dan kemudian runtuh

serta pula belum diganikan oleh kekuasaan

militer Sekutu, idak pula Negara Republik

Indonesia dapat mendirikan kekuasaan

bangsa kita sendiri sehingga berupa dan

bangsa yang tak berpemerintah, sedangkan

rakyat yang gelisah belum mendapatkan

didikan dan belum mempunyai pengetahuan

tentang menyelesaikan soal kemasyarakatan

berhubung dengan pemerintahan. Maka

imbul ah kekacauan yang menjalar terus;

di dalam keadaan begini agitasi kebangsaan

berakibat rupa-rupa yang iada dikehendaki

atau dikuasai oleh orang yang membuat agitasi. Pembunuhan bangsa asing serta perampokan yang jika kita ilik keadaan rakyat, dapat dimengeri, idak urung pula menyatakan kelemahan pemerintah Republik Indonesia yang belum dapat merasakan dirinya sebagai pemerintah yang dipandang dan dihormai oleh rakyatnya.

Pemuda-pemuda kita yang berikhiar mempergunakan kegelisahan rakyat itu, iada pula mempunyai syarat-syarat yang perlu untuk dapat memimpin rakyat di dalam perjuangan yang seharusnya dilakukan.

Pemuda kita itu umumnya hanya mempunyai kecakapan untuk menjadi serdadu, yaitu berbaris, menerima perintah menyerang, menyerbu dan berjibaku dan idak pernah diajar memimpin.

Oleh karena itu ia idak berpengetahuan lain, cara ia mengadakan propaganda dan agitasi

pada rakyat banyak itu seperi dilihatnya

7

dan diajarnya dari Jepang, yaitu fasisis.

Sangat menyedihkan keadaan jiwa pemuda

kita. Mereka terus di dalam kebimbangan,

meskipun semangatnya meluap-luap,

mereka belum mempunyai pengerian

tentang kemungkinan serta kedudukan

perjuangan yang diperjuangkannya sehingga

pandangannya tak dapat jauh. Pegangannya

banyak kali tak lain daripada semboyan

merdeka atau mai. Tiap kali kalau terasa,

bahwa kemerdekaan belum pasi serta ia

belum pula menghadapi mai, mereka berada

terus di dalam kebimbangan.

Obat untuk kebimbangan itu umumnya dicari

dengan perbuatan yang terus-menerus,

sehingga perbuatan dijadikan madat untuk

jiwa. Bagi bangsa kita, mabuk perbuatan

pemuda-pemuda kita ini, sebenarnya suatu

keuntungan yang besar benar dan memang

pula perbuatan-perbuatan merekalah yang

menjadi pendorong keras bagi perjuangan

kita pada permulaannya, akan tetapi tentu

pula perbuatan yang sebenarnya iada

berpengerian ini, banyak pula salah tubruk,

sehingga merusakkan dan merugikan

perjuangan kita. Demikian umpamanya

hasutan perbuatan-perbuatan terhadap

bangsa-bangsa asing, yang melemahkan

kedudukan perjuangan kita di dalam

pandangan dunia internasional.

Terhadap cita-cita kita hendak mendirikan

negara kita sendiri, dunia luar mulanya

menyatakan simpainya. Boleh dikatakan,

bahwa pandangan umum di dunia mula-mula

memihak pada kita, terutama seluruh kaum

buruh di dunia, akan tetapi dengan bertambah banyaknya
kejadian yang menunjukan

kekacauan di antara rakyat kita, yang sulit

dapat dipahamkan sebagai ucapan perjuangan
kemerdekaan, seperi pembunuhan serta
perampokan, perasaan umum di dunia
terhadap perjuangan kita dapat berubah,
seperi terbuki juga di waktu yang akhir ini.
Pada umumnya sekalian tanda kekacauan
di negeri kita, hanya akan mengecewakan
idak saja kaum kapitalis, akan tetapi juga
kaum buruh di seluruh dunia. Kaum kapital
kecewa akan kemungkinan untuk modalnya
yang diharapkan dapat memberikan hasil,
jika keamanan sudah ada di dalam negeri
kita. Kaum buruh kecewa akan tanda-
tanda kekejaman fasisis, yang telah sangat
terkenal di dunia pada waktu itu, serta
akan payah juga akan dapat menelan
pembunuhan-pembunuhan orang asing,
apalagi pembunuhan dan kekejaman terhadap
orang Indo, Ambon dan Menado, yang
bangsa kita sendiri. Sekalian ini hanya akan

dimengerikan sebagai kementahan di dalam

perasaan kebangsaan yang sebenarnya mesi

mengandung kesadaran poliik kebangsaan

pada pokoknya.

Kebencian terhadap orang Indo, Ambon

dan Menado hanya dapat diarikan oleh

luar negeri, bahwa kesadaran kebangsaan

kita di antara rakyat banyak terbuki masih

sangat ipis atau belum ada sama sekali.

Selama penduduk daerah yang satu masih

dapat diadu-dombakan dengan penduduk

daerah yang lain, memang sulit bagi dunia

akan menerima adanya perasaan kebangsaan Indonesia di antara rakyat kita, dan

perjuangan kita sekarang ini akan diarikan

lain pula.

Bagi kaum modal yang menjadi ukuran

terhadap perjuangan kita, idak lain dari

perhitungan untung-rugi. Jika idak akan

merugikan, ia akan netral, jika menguntungkan
ia akan pro, jika merugikan, ia akan ani.
Jika dianggapnya benar-benar merugikan,
ia akan mengerahkan sekalian tenaga untuk
menentang kita, serta ia akan idak ragu-
ragu menyebabkan intervensi militer untuk
membela kepeningan modalnya. Oleh karena
itu maka jika pemerintah Republik Indonesia
tak dapat menghindarkan kekacauan yang
akan mengancam keinginan dan kemungkinan
modal luar negeri, pasi ia akan dimusuhi
oleh modal luar negeri itu, dan oleh karena
itu juga oleh negeri-negeri di mana modal
itu berkuasa. Oleh karena idak mengetahui
atau idak mengindahkan kebenaran ini,
banyak orang kita berindak dan berbuat
seolah-olah mengundang intervensi luar
negeri itu. Perbuatan yang demikian tentu
bertentangan dengan segala ilmu perkelahian,
yang meminta supaya lawan berkedudukan

selemah-lemahnya, yaitu sebolehnya jangan

mempunyai banyak kawan dan pembantu.

Perbuatan demikian dapat dimengeri dengan

mengingat semangat *Jibaku*. Terus menerus

kita harus awas terhadap bahaya akan

masih dapat menjadi korban didikan atau

propaganda Jepang.

Setelah meninjau dan menyatakan dengan

terus terang apa yang dianggap sebagai kekurangan dan kelemahan perjuangan

kemerdekaan kita sekarang ini, boleh kita

mengambil kesimpulan, bahwa sekalian

kekacauan dan kebimbangan pada waktu

ini memang sebahagian besar idak dapat

dihindarkan, akan tetapi pasi dapat pula

kita tetapkan, bahwa jika pengerian serta

perhitungan benar ada pada pimpinan

perjuangan tentang keadaan serta

kemungkinan poliik luar dan dalam negeri,

hasil yang didapat akan lebih banyak serta

kekacauan dan kebimbangan pun idak

sebesar sekarang ini. Untuk menyumbang

keperluan pada penerangan dan pengerian

ini akan dikemukakan di sini di dalam

beberapa bab beberapa kenyataan poliik

yang seharusnya dijadikan dasar di dalam

perhitungan kita, supaya dapat menentukan

arah dan langkah di dalam perjuangan

terhadap luar dan juga dalam negeri

I. Keadaan sehabis perang dunia kedua

Kesudahan peperangan dunia kedua

meninggalkan di dunia iga kekuasaan militer

dan ekonomi yang menentukan segala-

galanya, yaitu: Amerika-Serikat, Inggris dan

Soviet-Rusland. Susunan internasional yang

menggabungkan negeri-negeri yang terbanyak

di dunia, dipimpin dan dikuasai oleh mereka.

Sekalian negeri lain sebagai perubahan

kekuasaan yang terakhir ini kehilangan

kedaulatannya yang dahulu juga sudah sangat

terbatas.

11

Sistem poliik Soviet-Rusland berdiri teguh atas dasar-dasar sistem ekonomi-sosialisis,

yang telah melalui ujian yang seberat-beratnya

di dalam beberapa tahun yang lalu dan pada

pokoknya idak begitu tergantung pada

keadaan ekonomi atau poliik dunia di luar

Soviet-Rusland.

Amerika-Serikat dan Inggris sebaliknya

memerlukan seluruh dunia untuk lapang

kehidupan ekonominya yang kapitalisis dan

imperialisis. Peperangan Dunia yang ke-2

yang telah menghancurkan kekayaan benda

dunia seharga beribu-ribu juta rupiah, pada

umumnya telah memiskinkan seluruh dunia,

selain Amerika-Serikat. Alat-alat penghasilan

malah kerap kali hancur dan tak dapat

dipergunakan lagi, manusia pun banyak

kurang untuk dijadikan tenaga pekerja, serta

apa yang ada kurang tenaganya oleh kelaparan
dan kesakitan.
Ini semuannya menyebabkan, bahwa dunia
kapitalis lemah dan belum dapat diketahui
bagaimana carannya kapitalisme ini akan
mendapat cukup kekuatan untuk melanjutkan
kehidupan yang sehat.
Kerubuhan ekonomis di bahagian terbesar
di dunia ini, merupakan dirinya juga sebagai
kekacauan serta pertentangan-pertentangan
poliik yang tajam. Desakan dari pihak
kaum buruh untuk merubah sendi-sendi
masyarakat kapitalis dan menjadi masyarakat
sosialisis bertambah deras. Sebaliknya
pihak yang berpegang pada sistem lama,
meskipun terdesak, mencari segala jalan
untuk memperkuat kedudukannya dengan
niat menyempurnakan sistem kapitalisme
dan imperialisme. Jadi kita menghadapi juga
suatu macam imperialisme baru. Kita hidup

sekarang di dalam zaman yang menentukan sistem mana yang akan meluas dan akhirnya menentukan nasib kemanusiaan, yaitu kapitalisme atau sosialisme. Perlombaan dan pertarungan dua aliran dan kekuatan ini akan membuat pertarungan poliik dunia terus menerus. Kita akan mengalami krisis poliik terus menerus, mungkin di dalam depressie ekonomi terus untuk sementara dengan kemungkinan pada pertarungan-pertarungan dan mungkin juga peperangan-peperangan baru dunia.

II. Kedudukan Indonesia dalam dunia sekarang

Letak Indonesia di dalam lingkungan daerah pengaruh kapitalisme-imperialisme Inggris-Amerika. Nasib Indonesia tergantung dari nasib kapitalisme-Imperialisme Inggris-Amerika.

Di dalam lebih dari satu abad terakhir ini,

kekuasaan Belanda atas negeri dan bangsa

kita adalah buah perhitungan dan penetapan

poliik luar negeri Inggris. kita ketahui bahwa

setelah dipermulaan abad ke sembilan belas

Inggris merampas dan mengembalikan

Indonesia dari dan pada Belanda, sebenarnya

Belanda berada di negeri kita ini idak lagi

atas kekuatan sendiri tetapi atas karunia

13

Inggris serta tergantung semata-mata dari poliik Inggris.
Poliik Inggris terhadap Asia

Timur ini dapat dijalankannya lebih dari

seabad lamanya, meskipun tenaga dan

keadaan baru imbul seperi, seperi Rusia,

Jepang, Amerika Serikat, Revolusi Tiongkok,

akan tetapi tak urung pula kedudukannya

berubah, terutama di Tiongkok. Perubahan

yang besar terhadap daerah kita terjadi

dengan pengusiran kekuasaan Belanda dari

Indonesia oleh militer Jepang. Oleh karena

Jepang kalah ia untuk sementara akan hilang dari alam poliik Asia Tenggara ini, akan tetapi sebaliknya boleh dikatakan segala kedudukan Jepang itu akan jatuh ke tangan Amerika-Serikat, yang sekarang telah menjadi kekuatan Pasiik yang jauh terbesar. Terhadap poliik Inggris yang telah lebih dari seabad umurnya ia sekarang merasakan dirinya di seluruh Asia dan juga di negeri kita sebagai perubah dan pembaharu keadaan. Jika Inggris idak dapat menyesuaikan dirinya dengan poliik Amerika Serikat yang dikuasai oleh hukum kehidupan kapitalismenya sendiri, nyata ia akhirnya akan kalah dengan tenaga Amerika Serikat. Nyata bahwa kekuasaan Belanda hingga waktu ini hanya suatu alat di dalam percaturan poliik Inggris. Nyata pula bahwa untuk poliik Amerika Serikat kekuasaan Belanda atas negeri kita idak sama dengan untuk poliik Inggris. Di dalam kebenaran ini

berada kemungkinan untuk kita mendapatkan

kedudukan yang baru yang cocok dengan

kehendak poliik kekuasaan raksasa pasiik

Amerika-Serikat ini, akan tetapi juga batas

kemungkinan bagi kita selama susunan dunia

berupa kapitalisiis dan imperialisis seperi sekarang.
Sekarang itu kita tetap akan berada

di dalam dan dilipui oleh alam imperialisme-

kapitalisme Amerika-Inggris, dan bagaimana

juga usaha kita, kita sendiri idak akan cukup

tenaga untuk meruntuhkan alam itu, yang

akan dapat memberi kita kemerdekaan

yang sepenuh-penuhnya. Oleh karena itu

maka nasib Indonesia, lebih daripada nasib

bangsa-bangsa lain di dunia tergantung pada

keadaan dan sejarah internasional dan lebih

pula dari bangsa lain bangsa kita memerlukan

berubahnya dasar-dasar pergaulan hidup

kemanusiaan, yang akan dapat menghilangkan

imperialisme dan kapitalisme di dunia ini.

Selama ini belum terjadi, maka perjuangan

kebangsaan kita akan idak dapat memuaskan

sepenuh-penuhnya, serta kemerdekaan yang

kita dapat, jika kita peroleh sepenuhnya

terhadap Belanda, pun hanya berupa

kemerdekaan seperi yang terlihat pada lain-

lain negeri kecil, yang di bawah pengaruh

negeri kapitalis yang besar, yaitu berupa

kemerdekaan nama saja.

III. Revolusi Kerakyatan

Revolusi kita ini yang keluar berupa revolusi

nasional, jika dipandang dari dalam berupa

revolusi kerakyatan. Meskipun kita telah

berpuluh tahun berada di dalam lalu-lintas

dunia modern, meskipun masyarakat negeri

kita telah sangat dirubah dan dipengaruhi

olehnya, akan tetapi di seluruh kehidupan

rakyat kita terutama di desa, alam kehidupan serta pikiran
orang masih feodal. Penjajahan

Belanda berpegang pada segala sisa-sisa feodalisme itu untuk menahan kemajuan sejarah bangsa kita. Begitu umpamanya pangrehpraja tak lain dari alat yang dibuat oleh penjajah Belanda dari warisan feodal masyarakat kita. Berupa-rupa aturan yang dilakukan atas rakyat kita di desa tak lain daripada lanjutan yang lebih teratur daripada kebiasaan feodal, demikian penghargaan yang begitu rendah terhadap diri orang desa, yang masih dipandang setengah budak-belian, bukan saja di dalam mata kaum ningrat kita, akan tetapi juga di dalam pandangan kaum penjajah Belanda.

Penjajah Belanda itu mencari kekuatannya dengan perkawinan raio-modern dengan feodalisme Indonesia, menjadi akhirnya contoh fasisme yang terutama di dunia ini. Fasisme di tanah jajahan jauh mendahului fasisme Hitler ataupun Mussolini. Sebelum

Hitler mengadakan *concentrasikamp*

Buchenwald atau *Belzen, Boven-Digul*

sudah lebih dahulu diadakan. Oleh karena

itu maka pergerakan rakyat kita dari sejak

mula di dalam menentang penjajahan asing

sebenarnya menentang *feodal-bureau-kraie*

dan akhirnya *autokraie* dan fasisme jajahan

Belanda, dan oleh karena itu pergerakan

kerakyatan yang sejai. Tuntutan kedaulatan

rakyat di dalam pergerakan kita itu memang

sebagai gambaran yang sebenarnya tentang

persoalan rakyat kita terhadap penjajahan

asing yang autokrais dan fasisis itu.

Rakyat di dalam perjuangan sebagai bangsa

menuntut hak-hak kemanusiaannya, yang akan memberi ia jaminan, bahwa ia tak akan

dapat diperlakukan lagi sebagai budak-belian.

Oleh karena itu maka di dalam pandangan kita

revolusi kita sekarang adalah revolusi nasional

dan revolusi kerakyatan yang bersangkutan

dengan alam feodal di negeri dan masyarakat kita, terutama desa. Akan tetapi tentu saja kita tak dapat menyamakan revolusi kita ini dengan umpamannya revolusi Perancis. Kita berada di dalam dunia yang telah dapat mempergunakan kekuatan atom, dengan teknik dan susunan serta kepintaran yang sama sekali tak dapat disamakan dengan dunia dan keadaan waktu jaman revolusi Perancis. Masyarakat kita sendiri mengenal susunan *trust* dan kartel, telegrap, radio, pabrik-pabrik dan perusahaan kapital besar, seperi minyak, dl ., yang menyatakan pada kita, bahwa meskipun kita menetapkan bahwa revolusi kita ini revolusi kerakyatan, sekali-kali kita jangan keliru hingga hendak menyamakannya dengan revolusi Perancis, di dalam kedudukan dan kemungkinannya. Tatkala revolousi Perancis belum ada kapitalisme dan imperialisme dunia, seperi

yang digambarkan di atas, serta dunia belum

pula menjadi satu di dalam perhubungan

ekonomi seperi sekarang, dan pula susunan

dan kedudukan masyarakat serta negeri

Perancis berbeda sama sekali dengan susunan

dan kedudukan masyarakat dan negeri kita

Indonesia sekarang.

Perancis serta revolusi Perancis adalah

perinis serta pembuka jalan untuk dunia yang

kapitalisis-imperialisis, sedangkan revolusi

17

kita ini sebenarnya harus dipandang revolusi yang akan turut menutup sejarah kapitalisis-imperialis, sehingga perjuangan sosial yang

telah berlaku di dunia sebagai akibat dari

sistem kapitalis-imperialis, yang merupakan

perjuangan kaum buruh, perjuangan kaum

sosialis dan segala kemenangan-kemajuannya,

seperi terdapat di dunia pada waktu ini, tentu

membedakan benar kedudukan revolusi kita

dari revolusi Perancis, yang hanya demokrais-

burgerlijk itu.

Jadi memang revolusi kita ini tak dapat lain dari juga bercorak sosial. Bahwa di dalam revolusi kita ini kaum buruh berkedudukan yang pada pokoknya lain daripada kaum buruh di negeri Perancis di dalam jaman revolusi Perancis, meskipun di dalam *mentaliteit*-nya terdapat beberapa persamaan, yaitu tanda mudanya dan kekurangan kesadaran kelas. Corak sosial revolusi kita ini menunjukkan pula kemungkinan sosial yang ada di dalam revolusi kita. Sebab segala faktor ini dinamis. Tetapi seperi telah dikemukakan di atas segala-gala ini terutama tergantung pada keadaan serta kemungkinan internasional, untuk negeri kita. Subjekif memang corak sosial revolusi kita akan dapat lebih jelas dan mendalam, akan tetapi objekif kemungkinan berlanjutnya akan sama sekali tergantung daripada perubahan-perubahan yang akan berlaku di dunia. Batas-

batasnya telah saja dikemukakan di atas.

IV. Revolusi Nasional

Ke luar bentuk revolusi berupa *nasional*, ke dalam menurut hukum masyarakat demokrais dengan corak *sosial*. Jika kurang memahamkan kebenaran sehingga *ke dalam* pun yang kita anjurkan hanya revolusi nasional saja dengan idak ada atau kurang pengerian tentang kedudukan demokrasi di dalam pengorbanan masyarakat kita, *bahaya* sangat besar bahwa kita, oleh karena tak dapat mengukur *musuh kita feodalisme* kita berkawan dengan semangat feodalisme yang masih hidup sesuai dengan semacam nasionalisme, menjadi nasionalisme yang mempunyai semacam solidarisme, yaitu solidarisme-feodal (yang hierarkis), menjadi *fasisme* alias musuh kemajuan dunia dan rakyat yang sebesar-besarnya. Idiologi yang kelihatan seperi kacau sekarang, kerapkali tampak sebagai semacam

nasionalisme atau nasional-komunisme ala Hitler atau Mussolini. Oleh karena itu maka di dalam menyusun kekuatan masyarakat kita di dalam revolusi kita ini, harus kita sedikitpun tak boleh lupa, bahwa kita mengadakan *revolusi demokrasi. Revolusi nasional* itu hanya buntutnya daripada *revolusi demokrasi* kita. Bukan *nasionalisme* harus nomor satu, akan tetapi demokrasi, meskipun kelihatannya lebih gampang, kalau orang banyak dihasut membenci bangsa asing saja. Memang benar bahwa cara demikian buat sementara berhasil, (lihat saja sukses Mussolini, Hitler, Franco, Ciang Kai Shek dl .) akan tetapi untuk kemajuan masyarakat perbuatan demikian tetap *reaksioner dan bertentangan dengan kemajuan dunia, dan perjuangan sosial*

seluruh dunia, orang yang menganjurkannya tetap *musuh rakyat*, meskipun sedikit waktu

didewakan rakyat seperi Hitler dan Mussolini.

V. Revolusi dan Pembersihan

Dengan penentuan alam perjuangan kita

seperi di atas, maka nyata bahwa revolusi kita

ini harus dipimpin oleh golongan demokrais

yang revolusioner dan bukan oleh golongan

nasionalisis yang pernah membudak kepada

fasis-fasis lain, fasis kolonial Belanda atau fasis

militer Jepang.

Perjuangan demokrasi revolusioner itu

memulai dengan *membersihkan* diri dari

noda-noda fasis Jepang, mengungkung

penglihatan orang-orang yang masih jiwanya

terpengaruh oleh propaganda Jepang dan

didikan Jepang. Orang-orang yang sudah

menjual *jiwa* dan *kehormatannya* kepada fasis Jepang
disingkirkan dari pimpinan revolusi kita

(orang-orang yang pernah bekerja di dalam

propaganda, polisi rahasia Jepang, umumnya

di dalam usaha kolone 5 Jepang). Orang-

orang ini harus dianggap sebagai pengkhianat

perjuangan dan harus diperbedakan dari

kaum buruh biasa yang bekerja hanya untuk

sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi

sekalian *poliieke col aboratoren* dengan fasis Jepang seperi yang disebutkan di atas harus

dipandang sebagai *fasis* sendiri atau perkakas dan kaki tangan fasis Jepang dan tentu sudah

berdosa dan berkhianat pada perjuangan dan

revolusi rakyat.

Negara Republik Indonesia yang kita jadikan *alat* dalam revolusi rakyat kita, harus

kita jadikan alat perjuangan demokrais,

dibersihkan dari sisa-sisa Jepang dan

fasismenya. Undang-undang dasar yang belum

sempurna demokrais itu ditukar dengan

undang-undang dasar demokrais yang *tulen*,

yang *menerakan* sebagai pokok dari segala

susunan negara adalah hak-hak pokok rakyat,

yaitu hal-hal *kemerdekaan berikir, berbicara,*

beragama, menulis, mendapat kehidupan,

mendapat pendidikan, turut membentuk dan menentukan susunan dan urusan negara dengan hak memilih dan dipilih untuk segala badan yang mengurus negara.

VI. Revolusi dan Partai

Untuk dapat menyusun segala tenaga buat mengerjakan revolusi dengan tepat dan teratur, pimpinan harus merupakan suatu balatentara yang membentengi idiologi dan pengetahuan yang tersusun rapi di dalam suatu partai revolusioner.

Partai revolusioner yang berideologi dan berteori lengkap dan rapi dan berorganisasi modern dan eisien yang perlu akan memimpin revolusi, yaitu mengurus segala kekuatan masyarakat yang akan dapat diperjuangkan menetapkan strategi dan takik perjuangan, membentuk dan mempergunakan segala alat dan senjata perjuangan.

Partai ini harus partai kerakyatan yang

revolusioner, sebaiknya dipimpin oleh

21

orang-orang yang berpengetahuan tentang perjuangan revolusioner yang modern, yang

berpengetahuan dan berpengalaman tentang

perjuangan revolusioner yang ada di dunia

dan tahu menentukan langkah perjuangan

kita dengan perubahan di dunia umumnya.

Partai tak usah beranggota banyak asal saja

dapat merupakan balatentara yang berdisiplin

rapi dan mempunyai *eiciency* modern dan

berbenteng ideologi dan pengetahuan yang

kuat dan lengkap.

VII. Revolusi dan Pemerintahan

Langkah yang pertama yang harus dilakukan di

dalam keadaan sekarang untuk memperbaiki

dan merubah keadaan adalah selain

menyusun segala kekuatan revolusioner yang

sadar di dalam suatu susunan partai yang

berdisiplin, memperbaiki secepat mungkin

kedudukan Negara Republik Indonesia, dan

mencegah menjalarnya kekacauan di antara

rakyat dengan cara yang tersusun.

Secepat mungkin seluruh pemerintahan

harus didemokraiseer, sehingga rakyat

banyak masuk tersusun di dalam lingkungan

pemerintahan. Ini mudah dikerjakan

dengan menghidupkan dan di mana perlu

membangunkan dewan-dewan perwakilan

rakyat dari desa hingga ke puncak

pemerintahan. Alat-alat kekuasaan pun

seboleh-bolehnya di *demokraiseer*, sehingga

mengecilkan jurang pertentangan pada rakyat

banyak. Untuk sementara pangrehpraja lama

dapat diberi kedudukan sebagai pengawas dan penasehat segala perubahan pemerintah

di dalam daerahnya masing-masing atau

ditarik ke kantor-kantor, ke polisi, agraria

dan sebagainya. Dengan terbentuknya alat

pemerintahan baru ini dengan sendirinya

kekacauan mendapatkan bantahan pada
pusatnya sendiri, yaitu di desa sendiri, serta
pemerintahan mendapat alat yang dapat
dipergunakan untuk menjalankan *revolusi*
demokrasi juga di dalam alam ekonomi dan
sosial desa. Masyarakat kita mendapat alat
untuk disusun baru dari pokoknya, yaitu desa.
Segala cita-cita pembaharuan masyarakat kita
dapat dimulai membentuknya dari situ.
Dengan sendirinya pula kedudukan kita
terhadap dunia luar akan menjadi bertambah
kuat. Usaha kita yang tersusun untuk terus
menerus memperkuatkan kedudukan itu,
adalah memperkuat organisasi negara
kita secara demokrais, dan memperbesar
kepercayaan dunia, bahwa kita sanggup
mengatur rapi negara dan rakyat kita dengan
idak mengecewakan perhubungan ekonomi,
poliik dan kebudayaan kita dengan dunia
luar negeri. Selama alam kita alam dunia

kapitalis, terpaksa kita menjaga jangan sampai

kita dimusuhi oleh dunia kapitalis itu, jadi

membuka negara kita untuk lapang usaha

mereka sedapat mungkin, yaitu dengan

batas, bahwa keselamatan rakyat idak akan

terganggu olehnya. Demikian pula terhadap

pemasukan orang-orang asing ke dalam negeri

kita. Di dalam masyarakat yang berdasar

demokrais yang kuat dan sehat, segala ini

dapat dipikul dengan mudah, dengan tak perlu

menimbulkan perbencian golongan-golongan berdasar atas kebangsaan seperi terdapat

sekarang. Segala hukum dan hal penduduk

diatur secara demokrais dengan semangat

kemanusiaan dan kesosialan.

VIII. Memperjuangkan isi kemerdekaan

Negara Republik Indonesia yang kita

perjuangkan sebagai alat di dalam revolusi

kerakyatan kita mendapat harga yang penuh,

jika kita isi dengan kerakyatan yang tulen. Bagi kita kemenangan yang berari itu ialah kemenangan yang berisi, bukan kemenangan nama dan kehormatan semata saja. Pedoman yang sebenarnya untuk perjuangan poliik kita harus ditujukan kepada isi itu. Perjuangan kebangsaan pada umumnya, tak luput dari bahaya terlalu terpengaruh oleh nama dan rupa. Oleh karena itu kerapkali apa yang dinamakan kemenangan kebangsaan itu, terbuki kosong untuk rakyat banyak. Jika kita hargakan Indonesia Merdeka kita dengan harga demokrasi yang tulen, maka di dalam perjuangan poliik kita terhadap dunia *isinya* itu yang dipertarungkan. Negara Republik Indonesia hanya *nama* yang kita berikan pada *isi* yang kita maksudkan dan kehendakkan itu.

IX. Pembencian Bangsa Asing

Salah satu hal terpening di dalam perjuangan kita adalah sikap dan poliik kita terhadap

golongan-golongan yang agak mengasing di

antara penduduk negeri kita, yaitu orang-orang asing, orang peranakan, Eropa atau

Asia, orang yang beragama Kristen, orang

Ambon, Menado dan sebagainya. Hingga

sekarang kita belum mempunyai sikap

dan poliik yang memuaskan terhadap

golongan ini semua. Malah di hari kemudian

ini terjadi hal-hal yang terang *salah* dan

merusakkan pada perjuangan kerakyatan

kita. Sifat membenci pada golongan dan

bangsa yang asing itu, memang suatu sifat

yang tersembunyi di dalam iap-iap gerakan

kebangsaan yang memabukkan dirinya

dengan nafsu membenci bangsa-bangsa asing

untuk mendapatkan kekuatan, niscaya pada

akhirnya akan berhadapan dengan seluruh

dunia dan kemanusiaan. Nafsu kebangsaan

yang pada mulanya dapat merupakan suatu

kekuatan itu, mesi iba pada satu jalan buntu

dan akhirnya mencekik dirinya sendiri dalam

suasana *jibaku.* Kekuatan yang kita cari, adalah pada pengobaran perasaan *keadilan* dan

kemanusiaan. Hanya semangat kebangsaan

yang dipikul oleh perasaan keadilan dan

kemanusiaan dapat mengantar kita maju di

dalam sejarah dunia.

Sebab pada akhirnya semua kebangsaan harus

menemui ajalnya di dalam suatu kemanusiaan

yang melipui seluruh dunia menjadi *satu*

bangsa, yaitu bangsa manusia yang hidup

di dalam pergaulan yang berdasar keadilan

dan kebenaran, idak lagi terbatas oleh

perasaan-perasaan sempit yang memecah

manusia sesama manusia oleh karena kulitnya

berlainan warna, atau oleh karena turunan

darahnya berlainan. Pada habisnya perasaan-

perasaan sempit ini sebagai pendorong indakan dan kelakuan kita, baru habis ikatan

buta kita kepada sejarah *kebiadaban* kita. Baru kita dapat melihat terang perbedaan antara

cinta pada tanah air dari perasaan *membenci orang asing* atau *membenci* golongan-golongan dalam negeri kita yang sebagai

perbuatan sejarah terasing atau mengasingkan

diri oleh karena turunan darahnya, darah

yang bodoh dan darah yang biadab itu. Sikap

kita terhadap sekalian ini harus berdasar

penglihatan *kemasyarakatan*, berdasar atas

penyelidikan yang jujur dan *perhitungan* di dalam berbaki kepada cita-cita kemanusiaan

dan keadilan sosial.

X. Kaum Buruh

Pada ingkatan kapitalisme ini di mana kapital

dunia mengalami konsentrasi yang lebih

besar, terutama di New York dan London,

maka segenap produksi dunia yang kapitalisis

lebih dari dulu dikuasai oleh satu atau dua

pusat kapital, terutama *Wallstreet*. Sebagai

akibat peperangan ini maka boleh dikatakan

seluruh dunia terikat hutang pada *Wallstreet* itu. Hal ini membuat bahwa kedudukan dan kekuatan dunia itu menjadi sungguh-sungguh internasional. Oleh karena itu maka pertahanan dan perjuangan kaum buruh terhadapnya hanya akan dapat berhasil baik, jika disusun dengan mengakui kenyataan ini. Susunan dan perjuangan kaum buruh pun harus berdasar internasional.

Kaum buruh kita sekarang menunjukan perjuangan pada pertahanan Negara Indonesia Merdeka. Hal ini sudah selayaknya, akan tetapi di dalam itu perlu kita kemukakan kebenaran yang di atas, oleh karena di dalam perjuangan selanjutnya *solidariteit* kebangsaan kaum buruh itu mesi dapat meningkat menjadi *solidariteit* dan susunan internasional, meningkatkan diri seukur dengan perjuangan kaum buruh di dunia seluruhnya. Bagi kaum buruh semangat

kebangsaan yang meluap-luap itu dapat menjadi halangan untuk melihat perjuangan internasionalnya dan penghargaan serta kesadaran tentang kedudukan di dalam masyarakat kapitalis, sehingga membawanya ke jurusan yang salah dan memundurkan dan melemahkan kedudukannya. Untuk menghindarkan bahaya, bahwa di dalam perjuangan kebangsaan ia melupakan dan melepaskan dasar-dasar perjuangannya sendiri, sehingga mudah teripu dan diperkuda golongan masyarakat lain, maka juga di dalam perjuangan kebangsaan kaum buruh harus tahu memperjuangkan kedudukannya sebagai orang Indonesia dengan caranya sendiri, yaitu di dalam susunan buruh dan dengan alat-alat perjuangan kaum buruh. Semangat yang perlu untuk dapat mengadakan perjuangan secara itu, ialah semangat kelasnya dan *solidariteit* kelasnya yang tak boleh dilemahkan oleh

semangat kebangsaan. Syarat-syarat untuk

dapat menjernihkan kedudukannya itu,

adalah di dalam perjuangan poliiknya kaum

buruh *menuntut segala hak kerakyatan* yang

sepenuhnya, pun juga dari Negara Indonesia

27

Merdeka sendiri, hak berbicara, menulis, berkumpul, berapat, bermogok, kepasian

pencaharian, keadaan kesehatan, pelajaran

untuk anak-anaknya, ketentuan gaji dan

sebagainya. Kesadaran dan pengerian kelas

itu harus terus diperdalam dan diperkuat

hingga pada suatu saat yang secepat-cepatnya

dapat menjadi perasaan dan kesadaran

kelas internasional sehingga mudah dapat

rapat pada saat penggabungan perjuangan

kaum buruh kita dengan gabungan kaun

buruh internasional. Susunan sarekat sekerja

harus disusun menurut ukuran modern,

yaitu di dalam *industrieverband*, pendidikan

kaum buruh harus sesuai dengan keperluan perjuangannya, yaitu seingkat pada kesadaran dan pengerian perjuangan internasional untuk menyusun dunia yang sosialisis. Di dalam berjuang untuk kemerdekaan Indonesia kaum buruh sejalan harus berjuang untuk mendapatkan kedudukannya sendiri yang terkuat supaya sanggup menjadi pelopor di dalam perjuangan menentang imperialisme di Indonesia ini dan memperkuatkan perjuangan kaum buruh internasional terhadap kapitalisme dunia.

IX. Pak Tani

Bagi kaum tani kita perjuangan kemerdekaan ini hanya akan berari jika kerakyatan dirasakan padanya. Jika revolusi bangsa Indonesia yang sedang berlaku sepenuhnya dapat dirasakan sebagai revolusi kerakyatan bagi Pak Tani, sehingga ia tak dapat

diperlakukan sewenang-wenangnya lagi oleh pemerintahan, sehingga ia dapat

mengecap hasil keringatnya sepenuhnya

dan idak diganggu oleh rupa-rupa aturan

yang dimaksudkan untuk menyenangkan

orang yang memerintah. Revolusi kita harus

memberantas feodalisme di luar kota-kota

yang berupa tuan tanah, aturan pemerintahan

feodal, pengerahan tenaga dan hasil orang

tani secara feodal seperi digunakan oleh

penjajahan Belanda. Penduduk desa sudah

sesak padat, sehingga meskipun penghasilan

tanah di Jawa dikerjakan dengan kekuatan

yang sepenuhnya, untuk memberi makan

penduduknya masih tak mencukupi untuk

memperinggi kehidupan rakyat kita

umumnya. Hal ini lebih hari lebih mendesak.

Selain dari ikhiar untuk membagi penduduk

Indonesia lebih rata pada kepulauan Indonesia

dengan *interimmigrasi;* maka menilik

bangun dan kedudukan pulau Jawa tak dapat

dihindarkan, bahwa jawab yang langsung

pada soal penduduk dan penghasilan di

Jawa adalah industrialisasi. Jika kelebihan

jiwa di desa itu dikurangkan sehingga desa

lapang untuk memperinggikan kehidupan

dengan jalan usaha bersama (koperasi), maka

dengan industrialisasi yang diadakan menurut

rencana di bawah pimpinan pemerintah,

sebahagian besar dari kelebihan jiwa di

desa dapat menghadapi kehidupan sebagai

pekerja pabrik yang tetap bertambah baik

dengan bertambah kemakmuran Indonesia

umumnya, terutama dengan dasar kehidupan

Pak Tani yang makmur. Pemerintahan di desa

disehatkan dengan melaksanakan kerakyatan

yang sempurna dengan menggunakan

kebiasaan lama juga, pemilihan, rapat

desa, yang diberi kekuasaan sepenuhnya

dan ditambah kecerdasannya dengan memperinggi pelajaran dan pendidikan di desa mengadakan pimpinan di dalam segala usaha desa, membaharui dasar masyarakat kita, membawa rasionalisasi dan *eiciency*, yang akan merombak tradisi desa, supaya dengan idak menjalani kehidupan kota dan pabrik, juga di desa imbul modernisasi, *elektrisiteit* dan mesin pun dapat masuk menolong manusia di desa memperinggikan derajat kehidupan manusia. Sarekat tani yang harus didirikan harus menjadi perinis di dalam mencocokan semangat kaum tani pada tempo yang kita kehendaki itu. Persatuan tani memudahkan idak saja urusan ini secara teratur dan besar-besaran, akan tetapi juga memudahkan persatuan dan perhubungannya dengan persatuan kaum buruh.

XII. Pemuda

Soal yang kelihatanya besar pada waktu ini

adalah soal pemuda. Tak dapat dipungkiri, bahwa kelihatannya kebangunan kebangsaan kita yang kita alami ini, seolah-olah digugat oleh pemuda-pemuda kita. Seolah-olah mereka yang menentukan tempo perjuangan kita. Seolah-olah revolusi yang kita alami sekarang ini, bermula pada semangat dan kekerasan hai pemuda, jadi didorong oleh cita-cita semata. Ini semua sepintas lalu. Akan tetapi jelaslah dari apa yang diuraikan di atas, bahwa kemungkinan meluapnya semangat pemuda itu dan kemungkinan disambutnya oleh masyarakat itu, adalah terletak pada keadaan masyarakat sendiri. Bagaimana keadaan itu telah digambarkan dengan singkat di atas, akan tetapi nyata pula bahwa kaum pemuda, terutama yang terpelajar yang sekarang berkobar-kobar dengan semangat kebangsaan tak akan dapat menjalankan terus kewajibannya sebagai perinis, jika

semangat kebangsaannya itu idak di si
dengan semangat kerakyatan dan semangat
kemasyarakatan. Jika idak, ia akan menemui
jalan buntu yang dihadapi iap-iap semangat
kebangsaan. Ia akan menemui saat, ia idak
akan diturui lagi oleh rakyat ataupun ia akan
ditentang.

Dan ia akan mengalami bahwa serdadu
yang akan dapat memenangi revolusi kita
ini, akan tetapi rakyat banyak, kaum buruh
dan Pak Tani bersama-sama dengan kaum
terpelajar, kaum muda. Saat kaum muda ini
meluaskan pandangannya kepada dasar-
dasar masyarakat telah iba, dan pada itu ia
harus mengeri, bahwa tenaga perjuangan
idak berpusat di antara angkatan muda,
akan tetapi pada *rakyat banyak*, terutama
pada kaum *buruh* yang tersusun serta serta
mempunyai kesadaran yang tajam, pengerian
tentang perjuangan buruh di dunia umum. Jika

pemuda-pemudi kita mengeri hal ini, ia tahu

bahwa kedudukannya ada sebagai pahlawan

kaum buruh dan kaum tani.

Nyata bahwa anggapan, yang angkatan muda

harus memimpin perjuangan kemerdekaan

31

kita, suatu kekeliruan yang akan dapat merusakkan
perjuangan kita.

Yang harus memimpin revolusi kita ini,

idak lain daripada pusat kekuasaan

poliiknya, merupakan partai kerakyatan

yang revolusioner. Kalau dapat ditunjang

oleh partai buruh yang revolusioner, pada

larasnya angkatan muda hanya dapat menjadi

laskar perinis dari partai yang memimpin

perjuangan. Keliru pula sama sekali orang yang

mengirakan bahwa pemuda yang tergabung

di dalam ikatan balatentara, yaitu yaitu

barisan dan pimpinan militer, yang akan dapat

memimpin revolusi kita. Kekeliruan ini dapat

dimengeri. Tahun-tahun yang kemudian ini,
kita terlalu merasakan kekuasaan militer.
Tak urung hal ini dan didikan militer yang
diberikan pada pemuda-pemuda serta
rakyat kita umumnya, dapat menimbulkan
kekeliruan, seolah-olah perjuangan kita ini
perjuangan militer yang harus dipimpin oleh
orang militer. Hanya pengerian tentang dasar
kemasyarakatan perjuangan kita ini, dapat
menghindarkan kekeliruan ini. Pemuda kita tak
mungkin berpembawaan fasisis atau feodal
militerisis. Pengerian yang masih kurang
benar di dalam segala-gala hal terhadap
soal ini diselenggarakan. Sedang pemuda
berjuang sekarang ini, harus pengeriannya
di si dan penglihatannya dirubah, supaya ia
jangan merendah menjadi binatang berkelahi
saja, akan tetapi dapat menjadi pemuda
revolusioner yang menghadapi dunia baru,
pemuda yang bercita-cita dan mempunyai

kesadaran serta pengerian yang jernih

tentang duduk perjuangannya untuk rakyat

kita, serta kemanusiaan umumnya.

XIII. Tentara

Meskipun demikian di dalam keadaan

dunia yang sekarang ini, memang perlu

kita memperinggi kesanggupan kita

membela tanah air serta rakyat kita dengan

susunan pertahanan yang selengkapnya.

Kita memerlukan susunan pembelaan itu.

Kita memerlukan balatentara yang teratur

menurut ukuran jaman sekarang. Pemuda

kita seluruhnya harus dididik di dalam

kesanggupan itu. Oleh karena itu bukan saja

kita memerlukan balatentara yang tersusun

dan bersenjata modern, akan tetapi juga

laihan militer segenap rakyat kita, terutama

pemuda. Selekas mungkin kita harus dapat

mengadakan milisi untuk rakyat kita, pada

mana seluruh pemuda dan dari mulai umur

yang tertentu, harus melalui laihan militer,

lamanya tertentu. Oleh karena syarat-syarat

serta alat-alatnya sekarang kurang, maka

keperluan ini dikerjakan dengan alat yang

terbatas, serta sementara segala syarat

dan alat yang kurang dilengkapi. Terutama

sekali tentunya harus diadakan pendidikan.

Si pendidik yaitu akademi darat dan laut.

Dalam hal ini kekurangan dalam negeri dapat

dilengkapi dengan pertolongan dari luar

negeri, untuk dijadikan guru dan instruktur.

Untuk melengkapi alat pertahanan yang

berupa persenjataan, pantas kita di dalam

keadaan kita sekarang, mengobarkan lain-

lain keperluan. Pembikinan dan pembelian

senjata itu , dimasukkan dalam hal terutama di dalam
keadaan sekarang. Akan tetapi

dengan pengakuan bahwa pengerian perkara

dengan secara militer ini, sekali-kali kita idak

boleh melupakan sekejap mata perjuangan

apa yang dikemukakan di atas, bahwa sekali-

kali tak boleh kita keliru di dalam penghargaan

hal militer ini di dalam revolusi. Di dalam

perjuangan kita yang berupa dan memakai

alat Negara Indonesia, kita terpaksa harus

mengadakan alat perjuangan kenegaraan,

yaitu balatentara. Itu idak boleh berari,

bahwa kita menjadi abdi kenegaraan atau

kemiliteran, alias fasis dan militeris.

Batas-batas hal ini, dengan semangat revolusi

kerakyatan kita, harus ditajamkan sehingga

jangan kita membunuh semangat serta

revolusi kita oleh karena kita sesat pada

militerisme dan fasisme.

* 10 November 1945 adalah tanggal resmi publikasi pamlet, Perjuangan Kita. Masyarakat

Indonesia lebih mengenal hari itu sebagai

Hari Pahlawan berkaitan dengan pertempuran

Surabaya November 1945. Pamlet ini

sebagaimana dikatakan Benedict Anderson dalam Our Struggle: Introducion (1968), … suatu analisis situasi yang menyeluruh, suatu kriik mengenai kebijakan pemerintah dan personelnya, dan suatu program rasional bagi perjuangan masa depan… diagnosis masalah-masalah kontemporer Indonesia yang paling jelas terarikulasikan dan satu-satunya program yang koheren bagi perjuangan kebangsaan selama tahun-tahun konlik isik dengan Belanda. Pamlet Perjuangan Kita mungkin hanya dapat diperbandingkan dengan program radikal 'Merdeka 100%' Tan Malaka untuk Persatuan Perjuangan. Pada masa-masa tergening dari perjuangan nasional itu Soekarno sendiri idak menawarkan suatu prespekif atau program tertentu - suatu kediaman yang kontras dengan posisinya sebagai ideolog pada periode sebelum dan sesudah fase ini (1945-

1949).

35

Soetan Sjahrir pada sidang pleno KNIP yang diadakan di kota Malang pada bulan Februari 1947.

Fotografer: Cas Oorthuys

Dalam perjuangan membebaskan diri dari penjajahan, negara, yang dalam hal ini adalah negara Republik Indonesia, dipakai sebagai alat bukan tujuan. Soetan Sjahrir menginginkan hal itu dipertajam agar perjuangan untuk mengatasi kolonialisme tidak menggunakan cara-cara fasis. Revolusi yang dilaksanakan bukan revolusi fasis tetapi revolusi kerakyatan. Dengan demikian semangat revolusi kerakyatan tidak sama dengan fasis sebab tujuan utamanya adalah kebebasan dan kemerdekaan demi kesejahteraan rakyat.

Benedict R. O'G. Anderson

AG002.10
Januari 2010
anjinggalak.tk
p.anjinggalak@gmail.com

Sumber Pusat Dokumentasi Guntur 49.

Penulis Soetan Sjahrir.

Diketik ulang oleh Bramantya Basuki.

Foto sampul oleh John Florea (1946).